

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejak Reformasi, sistem demokrasi di Indonesia mengalami perubahan mendasar dengan menempatkan pemilihan umum sebagai mekanisme utama dalam pergantian kekuasaan, baik di tingkat nasional maupun daerah. Di tingkat lokal, perubahan ini semakin nyata setelah diberlakukannya pemilihan kepala daerah secara langsung pada tahun 2005, yang membuka ruang bagi masyarakat untuk menentukan pemimpinnya secara langsung tanpa perantara lembaga legislatif.<sup>1</sup> Politik lokal pun berkembang menjadi arena strategis dalam melahirkan pemimpin-pemimpin baru serta membentuk pola relasi kekuasaan yang lebih kompetitif. Perkembangan tersebut kemudian diperkuat melalui kerangka hukum yang lebih inklusif, khususnya melalui Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Wali Kota, yang menegaskan bahwa pencalonan kepala daerah tidak hanya dapat dilakukan melalui partai politik, tetapi juga melalui jalur perseorangan dengan memenuhi persyaratan tertentu. Dengan demikian, demokrasi elektoral di tingkat lokal tidak lagi bersifat eksklusif, melainkan semakin terbuka, sehingga memungkinkan munculnya berbagai aktor politik baru, termasuk figur muda dan non-elite, dalam kontestasi kekuasaan di daerah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, khususnya ketentuan awal mengenai pemilihan kepala daerah secara langsung.

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti

Proses politik lokal di Sumatera Barat memiliki karakteristik unik. Identitas sosial dan kultural Minangkabau, terutama gagasan anak nagari yang berakar pada sistem adat, sangat memengaruhi politik lokal.<sup>3</sup> Mampu berfungsi sebagai perwakilan masyarakat lokal dan menjalin hubungan dengan lembaga adat dan tokoh masyarakat biasanya merupakan ciri pemimpin yang berhasil meraih legitimasi politik.<sup>4</sup> Meskipun demikian, karena mayoritas kepala daerah di Sumatera Barat berasal dari kalangan yang lebih tua, regenerasi politik di daerah tersebut sangat sulit.<sup>5</sup> Dengan fenomena ini, kehadiran tokoh muda sebagai pemimpin daerah menjadi peristiwa penting dalam politik lokal Sumatera Barat.

Kota Solok adalah contoh yang menarik dalam hal ini. Hubungan erat antara masyarakat, adat, dan partai politik telah membentuk tradisi politik kota selama bertahun-tahun. Selama sejarah politik Kota Solok dari Orde Baru hingga Reformasi, elite lokal telah berkuasa secara relatif tetap, tetapi masih ada peluang untuk figur baru muncul. Dari tahun 2014 hingga 2024, Kota Solok melihat masuknya generasi muda ke dalam kepemimpinan politik, salah satunya Ramadhani Kirana Putra. Kehadirannya mencerminkan adanya pergeseran sosial-politik di tingkat lokal, ketika seorang tokoh muda dari keluarga sederhana mampu mengambil alih kekuasaan mereka yang lebih tua.

---

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Wali Kota Menjadi Undang-Undang.

<sup>3</sup> A.A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (Jakarta: Grafiti Pers, 1984), hlm. 45–47.

<sup>4</sup> Amir MS, *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 123–124

<sup>5</sup> Burhanuddin Muhtadi, *op.cit.* hlm. 102–103.

Ramadhani Kirana Putra merupakan seorang politikus dan pengusaha muda yang memimpin Kota Solok sejak usia 37 tahun.<sup>6</sup> Ia lahir pada 8 Juli 1987 di Solok, Sumatera Barat, dan memiliki pendidikan dengan gelar sarjana ekonomi dari Universitas Mahaputra Muhammad Yamin tahun 2009, gelar Magister Manajemen dari UPI YPTK Padang tahun 2010, dan gelar doktor dari Universitas Borobudur tahun 2019. Sebelum menjabat sebagai Wali Kota, ia telah memegang jabatan sebagai Wakil Wali Kota Solok bersama Zul Elfian dari 2021 hingga 2024. Dia juga menjadi anggota DPRD di Kota Solok selama dua periode, dari 2014 hingga 2019. Selain itu, ia memiliki pengalaman dalam dunia bisnis, antara lain sebagai Direktur PT Insan Cita Madani dan CV Putra Tani Subur.<sup>7</sup>

Dalam perjalanan politiknya, Ramadhani Kirana Putra selalu memenangkan kontestasi sebagai anggota DPRD Kota Solok pada Pemilu 2014 dan 2019, keberaniannya mengambil keputusan strategis dengan mengundurkan diri dari DPRD untuk maju dalam Pilkada 2020, serta keberhasilannya memenangkan Pilkada Kota Solok 2024 menunjukkan adanya kesinambungan dukungan politik dari masyarakat. Konsistensi ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan strategi kampanye, tetapi juga menandakan kuatnya pengakuan sosial dibangun melalui relasi dengan masyarakat nagari, tokoh adat, dan basis pemilih akar rumput.

---

<sup>6</sup> “Kenal Lebih Dekat dengan Ramadhani Kirana Putra, Wakil Wali Kota Solok Berusia 34 Tahun yang Dilantik Hari ini”, *harianhaluan.com*, 2021. <https://www.harianhaluan.com/sumbar/pr-10258218/kenal-lebih-dekat-dengan-ramadhani-kirana-putra-wakil-wali-kota-solok-berusia-34-tahun-yang-dilantik-hari-ini> diakses pada 12 Juli 2025.

<sup>7</sup> Pemerintah Kota Solok. "Profil Pejabat Pemerintah Daerah Kota Solok." *PPID Kota Solok*. 2021. <https://ppid.solokkota.go.id/home/pages/10-profil-pejabat.html> diakses 11 Juli 2025.

Meski literatur biografi politik lokal banyak membahas pengalaman individu atau struktur formal kekuasaan, kajian mengenai bagaimana habitus organisasi membentuk kapasitas politik seorang tokoh muda di tingkat lokal masih terbatas. Kasus Ramadhani menunjukkan bahwa transisi dari aktivis organisasi menjadi anggota DPRD, Wakil Wali Kota, dan akhirnya Wali Kota Solok merupakan hasil akumulasi habitus, modal, dan strategi organisasi yang sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis proses terbentuknya kepemimpinan politik Ramadhani Kirana Putra melalui pengalaman organisasi, interaksi sosial, serta keterlibatan dalam dinamika politik lokal. Penelitian ini menempatkan pengalaman dalam organisasi mahasiswa dan kepemudaan sebagai bagian penting dalam membentuk kemampuan kepemimpinan, memperluas jaringan sosial, serta membangun kedekatan dengan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana pengalaman tersebut berkontribusi dalam mendorong keterlibatan Ramadhani dalam politik praktis serta mempengaruhi perjalanan karier politiknya di Kota Solok. Dengan demikian, fokus utama penelitian ini adalah menjelaskan keterkaitan antara latar belakang kehidupan, pengalaman sosial, dan perjalanan politik dalam membentuk keberhasilan Ramadhani Kirana Putra sebagai pemimpin daerah.

## **B. Perumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana latar belakang dan kehidupan masa kecil Ramadhani Kirana Putra?
2. Bagaimana aktivitas masa muda Ramadhani Kirana Putra hingga ketertarikannya kepada dunia politik?
3. Bagaimana perjalanan karir politik Ramadhani Kirana Putra hingga mencapai posisi sebagai Wali Kota Solok tahun 2024?

Batasan spasial dalam penelitian ini ditetapkan secara khusus pada wilayah administratif Kota Solok, Provinsi Sumatera Barat. Penetapan batasan ini didasarkan pada fakta bahwa seluruh aktivitas politik, strategi elektoral, konsolidasi kekuasaan, dan kiprah kepemimpinan Ramadhani Kirana Putra berlangsung secara dominan dan terfokus di Kota Solok, baik sebagai anggota Dewan Kota Solok dari tahun 2014 hingga 2020, Wakil Wali Kota dari tahun 2021 hingga 2024, dan dilantik menjadi Wali Kota pada tahun 2024

Dengan menetapkan fokus spasial hanya di Kota Solok, penelitian ini dapat menelaah secara mendalam dinamika politik lokal dalam lingkup yang terukur, serta menghindari perluasan wilayah yang dapat mengaburkan fokus terhadap strategi individual dan konteks lokal yang spesifik.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan

1. Menjelaskan latar belakang dan kehidupan masa kecil Ramadhani Kirana Putra.
2. Menjelaskan aktivitas masa muda Ramadhani Kirana Putra hingga ketertarikannya kepada dunia politik.

3. Menjelaskan perjalanan karir politik Ramadhani Kirana Putra dari anggota DPRD selama dua periode, Wakil Wali Kota, hingga Wali Kota Solok antara tahun 2014 hingga 2024

#### Manfaat

Diharapkan penelitian ini dapat menjelaskan lebih baik mengenai Biografi Politik Ramadhani Kirana Putra di Kota Solok, Sumatera Barat dan mendapatkan Gambaran yang lebih jauh mengenai Sejarah politik dan biografi politik. Secara akademik, memberikan kontribusi pada kajian sejarah politik lokal dan biografi politik, khususnya dalam konteks pemimpin muda dan konsistensi elektoral di Sumatera Barat. Sedangkan secara praktis, Memberikan gambaran strategis bagi aktor politik muda dalam merancang pendekatan elektoral dan kepemimpinan yang adaptif terhadap budaya lokal dan era digital.

#### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai biografi politik tokoh lokal di Sumatera Barat cukup beragam dan memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika politik daerah. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini antara lain:

Buku *Local Power and Politics in Indonesia* yang disunting oleh Edward Aspinall dan Greg Fealy (2003) membahas secara mendalam dinamika kekuasaan di tingkat lokal pasca-Reformasi, khususnya terkait munculnya aktor-aktor politik baru, peran elite lokal, serta pengaruh desentralisasi terhadap struktur kekuasaan daerah. Karya ini relevan dengan penelitian ini karena memberikan kerangka analisis untuk memahami bagaimana perubahan sistem politik nasional membuka peluang bagi figur lokal, seperti Ramadhani Kirana Putra, untuk membangun

kekuasaan melalui jaringan sosial, kedekatan dengan masyarakat, serta strategi politik yang adaptif dalam konteks lokal.<sup>8</sup>

Tulisan Vedi R. Hadiz berjudul “Decentralization and Democracy in Indonesia” (2004) mengkaji dampak desentralisasi pasca-Reformasi terhadap perkembangan demokrasi di Indonesia, dengan menekankan bahwa proses tersebut tidak sepenuhnya menghasilkan demokrasi yang substantif, melainkan juga membuka ruang bagi munculnya kekuatan elite lokal yang menguasai sumber daya politik dan ekonomi. Hadiz menunjukkan bahwa relasi kekuasaan di tingkat lokal tetap dipengaruhi oleh jaringan patronase dan kepentingan kelompok tertentu. Karya ini relevan dengan penelitian ini karena membantu menjelaskan bagaimana dinamika politik lokal, seperti di Kota Solok, tidak terlepas dari pengaruh elite dan jaringan sosial yang menjadi basis kekuatan seorang aktor politik dalam membangun dan mempertahankan kekuasaan.<sup>9</sup>

Buku karya M. Zaiyardam dkk. (2018) berjudul *Sejarah Kota Solok 1956–2018* menguraikan secara komprehensif perkembangan politik lokal di Kota Solok melalui pendekatan historis-kronologis, mencakup pergantian kepemimpinan, peran aktor-aktor politik, serta dinamika relasi kekuasaan yang terbentuk dari interaksi antara kebijakan nasional dan kondisi lokal. Buku ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi sejarah, tetapi juga memberikan kerangka analitis

---

<sup>8</sup> Aspinall Edward dan Greg Fealy (ed.), *Local Power and Politics in Indonesia: Decentralisation and Democratisation*. (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2003)

<sup>9</sup> Vedi R. Hadiz, “Decentralization and Democracy in Indonesia,” dalam *Decentralization and Democracy in Indonesia: A Critique of Neo-Institutionalist Perspectives, Development and Change*, Vol. 35, No. 4, 2004.

untuk memahami pola kekuasaan, jaringan sosial-politik, dan basis dukungan yang memengaruhi proses politik di tingkat daerah, sehingga menjadi rujukan penting dalam menempatkan posisi Ramadhani Kirana Putra dalam konteks kesinambungan dan perubahan lanskap politik Kota Solok.<sup>10</sup>

Buku *Hasan Basri: Perjalanan Birokrat Sejati* karya Erniwati dkk. (2017) menguraikan biografi Hasan Basri, seorang birokrat asal Sumatera Barat yang meniti karier panjang dalam pemerintahan. Buku ini menekankan konsistensi dan strategi birokrasi seorang tokoh, yang dapat dibandingkan dengan konsistensi Ramadhani dalam menjaga basis politiknya.<sup>11</sup>

Buku *Gamawan Fauzi: Membangun Negeri dengan Prestasi* karya Ahmad Bahar yang memaparkan trajektori Gamawan Fauzi sebagai tokoh politik Minangkabau yang memulai karier dari arena pemerintahan daerah hingga berkembang ke tingkat nasional. Buku ini menunjukkan bahwa legitimasi dan posisi politik tokoh lokal tidak hanya ditentukan oleh struktur formal, tetapi juga oleh kedekatan dengan masyarakat serta kemampuan membangun modal sosial dan simbolik dalam arena politik daerah.<sup>12</sup>

Buku *Kepemimpinan dalam Bingkai Religius* karya Irwan Prayitno (2012) menampilkan refleksi biografis seorang politisi Sumatera Barat yang berhasil

---

<sup>10</sup> Zaiyardam, dkk, *Sejarah Kota Solok 1956-2018*. (Padang: Minangkabau Press, 2018).

<sup>11</sup> Erniwati, dkk. *Hasan Basri: Perjalanan Birokrat Sejati*. (NAMS, 2017).

<sup>12</sup> Ahmad Bahar, *Gamawan Fauzi: Membangun Negeri dengan Prestasi*. (Jakarta: Perpustakaan Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2010).

menjadi Gubernur. Pendekatan yang digunakan menekankan aspek religius dan moral dalam politik. Hal ini relevan karena menunjukkan bagaimana legitimasi sosial-religius turut memengaruhi strategi elektoral di Sumatera Barat.<sup>13</sup>

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, penelitian biografi politik Ramadhani Kirana Putra menempati posisi yang khas. Ia bukan berasal dari elite tradisional atau militer, melainkan dari kalangan muda dengan latar belakang keluarga sederhana. Kajian ini melengkapi literatur biografi tokoh politik Sumatera Barat dengan menambahkan perspektif kontemporer mengenai regenerasi politik lokal di Kota Solok.

#### **E. Kerangka Analisis**

Untuk memahami peran Ramadhani Kirana Putra sebagai figur politik muda yang konsisten dan berhasil menempati posisi strategis di Kota Solok dari 2014 hingga 2024, Penelitian ini menggunakan pendekatan biografi politik untuk memahami perjalanan Ramadhani Kirana Putra dalam arena politik Kota Solok pada periode 2014–2024. Tradisi sejarah biografi menekankan bahwa kehidupan tokoh harus dilihat sebagai bagian dari dinamika ideologis, jaringan sosial, serta kondisi sosial-politik yang mempengaruhi peran dan tindakannya.<sup>14</sup> Oleh karena itu, biografi tidak hanya menjelaskan "siapa" dan "apa" seorang tokoh, tetapi juga

---

<sup>13</sup> Irwan Prayitno, *Kepemimpinan dalam Bingkai Religius* (Jakarta: Penerbit Republika, 2012), hlm. 25–40.

<sup>14</sup> Tosh, J. *The Pursuit of History: Aims, Methods and New Directions in the Study of History* (Routledge, 2015), hlm. 120–123.

mengkaji "mengapa" dan "bagaimana" mereka memainkan peran mereka dalam struktur sosial dan politik tertentu.<sup>15</sup>

Biografi merupakan catatan atau riwayat hidup seseorang. Biografi membantu memahami pelaku dan lingkungan sosial-politiknya.<sup>16</sup> Biografi menjadi sarana utama untuk menokohkan seorang pelaku.<sup>17</sup> Penelitian biografi harus dilakukan secara objektif, artinya penulis tidak boleh terjebak dalam prasangka pribadi mereka. Meskipun biografi sering kali bersifat naratif dan dapat dipengaruhi oleh perspektif penulis, upaya harus dilakukan untuk menyajikan kehidupan tokoh secara objektif, termasuk kehidupan pribadi, karir, keluarga, dan pendidikannya.

Dalam kajian biografi, terdapat beberapa pola penulisan yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah, ada tiga jenis penulisan biografi berbeda yaitu kronologis (urutan waktu), tematis (topik atau tema), dan kombinasi kronologis dan tematis.<sup>18</sup> Berdasarkan karakter penelitian ini, penulisan biografi politik Ramadhani Kirana Putra menggunakan pola penulisan tematis. Penggunaan biografi tematis dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengelompokkan perjalanan hidup tokoh ke dalam tema-tema utama yang memiliki keterkaitan langsung dengan pembentukan karier politiknya. Tema-tema tersebut meliputi latar belakang

---

<sup>15</sup> Renders, Hans & de Haan, Binne. *Theoretical Discussions of Biography: Approaches from History, Microhistory, and Life Writing* (Brill, 2013), hlm. 3–5.

<sup>16</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992).

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003).

<sup>18</sup> Gottschalk, Louis R. *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 35.

kehidupan, pengalaman organisasi dan kedekatan dengan masyarakat, serta perjalanan karier politik. Melalui pembagian tematis ini, setiap aspek kehidupan tokoh dapat dianalisis secara lebih mendalam dan terfokus, tanpa terikat secara kaku pada urutan kronologis.<sup>19</sup>

Kerangka analisis penelitian ini berfokus pada keterkaitan antar tema dalam membentuk kepemimpinan politik tokoh. Latar belakang kehidupan dianalisis untuk memahami kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang membentuk karakter serta orientasi hidup tokoh sejak awal. Selanjutnya, pengalaman dalam organisasi dan aktivitas sosial dikaji sebagai proses pembentukan kemampuan kepemimpinan, perluasan jaringan sosial, serta peningkatan keterlibatan dengan masyarakat.

Sementara itu, perjalanan karier politik dianalisis sebagai tahap lanjutan dari proses tersebut, yang mencakup keterlibatan dalam politik praktis, partisipasi dalam kontestasi politik, serta dinamika yang dihadapi dalam mencapai dan mempertahankan posisi sebagai Wali Kota Solok. Analisis pada bagian ini menekankan pada proses, strategi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan politik tokoh dalam konteks politik lokal.

Dengan menggunakan pendekatan tematis, penelitian ini tidak hanya memaparkan setiap fase kehidupan secara terpisah, tetapi juga menghubungkan antar tema untuk menjelaskan proses terbentuknya kepemimpinan politik secara

---

<sup>19</sup> Sartono Kartodirdjo, *op.cit.* hlm. 78-80.

utuh.<sup>20</sup> Keterkaitan antara latar belakang kehidupan, pengalaman sosial, dan karier politik menjadi fokus utama dalam menjelaskan transformasi tokoh dari individu biasa menjadi pemimpin daerah.

Melalui kerangka analisis ini, penelitian berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana seorang tokoh membangun dan mengembangkan karier politiknya dalam konteks sosial dan politik lokal. Biografi politik dalam penelitian ini berfungsi sebagai sarana untuk mengkaji proses munculnya kepemimpinan lokal, sekaligus menjelaskan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dan keberlanjutan kekuasaan politik di tingkat daerah.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah. Metode merupakan prosedur atau langkah sistematis dalam pelaksanaan penelitian ilmiah. Peneliti menggunakan metode sejarah karena tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Metode sejarah bergantung pada empat tahap: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode sejarah saat ini.

Peneliti mengumpulkan data melalui studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan menilai buku, arsip, dan artikel jurnal yang berkaitan dengan subjek penelitian. Untuk melakukan studi lapangan, peneliti akan melakukan wawancara dengan informan kunci yaitu Ramadhani Kirana Putra

---

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *op.cit.* hlm. 207–209.

selaku objek penelitian. Kemudian informan penting, termasuk anggota keluarga, anggota elit Partai Golkar Kota Solok, mantan anggota DPRD, dan anggota masyarakat atau tokoh adat yang langsung terlibat atau memahami proses politik Kota Solok dari tahun 2014 hingga 2024.

Selain itu, peneliti menggunakan sumber data sekunder seperti dokumen hasil pemilihan dari Komisi Pemilihan Umum (KPU), arsip media lokal seperti *Langgam.id*, *SolokToday*, dan *AntaraNews*, serta publikasi dan dokumen internal Partai Golkar yang berkaitan dengan aktivitas politik Ramadhani Kirana Putra.

a. Heuristik

Heuristik merupakan Keterampilan dalam menemukan, menangani, memperinci, dan mengumpulkan catatan, serta memelihara bibliografi, dikenal sebagai heuristik.<sup>21</sup>

Peneliti menggunakan studi pustaka dan studi lapangan dalam pengumpulan data. Studi pustaka dilakukan dengan menilai buku, arsip dan artikel dalam jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, peneliti menulis tentang sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan data yang relevan. Untuk melakukan ini, mereka mulai mencari data terkait dengan masalah yang diteliti melalui perpustakaan, artikel, dan jurnal yang tersedia di internet. Untuk

---

<sup>21</sup> Richard E. Rubin, *Foundations of Library and Information Science* (New York: Neal-Schuman Publishers, 2024), hlm. 210.

melakukan studi lapangan, sumber primer dan sumber sekunder dikumpulkan dan diwawancarai.<sup>22</sup>

b. Kritik Sumber

Sumber primer dan sekunder adalah dua jenis sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah. Sumber primer adalah saksi langsung dari peristiwa yang diceritakan, seperti orang yang menyaksikannya dengan mata kepala sendiri atau dengan alat indera atau panca indera lainnya. Saksi sekunder adalah orang yang tidak menyaksikan langsung peristiwa tersebut.<sup>23</sup>

Sumber kritik terdiri dari kritik internal dan eksternal, serta verifikasi sumber, yaitu pemeriksaan kebenaran atau ketepatan sumber sejarah.<sup>24</sup>

- Kritik eksternal

Kritik eksternal berguna untuk menentukan keaslian atau autentitas data, kritik ini bermanfaat. Apakah narasumber, artikel, dan jurnal tersebut memiliki fakta asli dan bukan rekayasa, karena itu, berbagai metode digunakan untuk menguji kredibilitas sejumlah dokumen atau sumber lainnya, seperti melihat sampul buku atau dokumen.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 157.

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm. 90.

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 102.

<sup>25</sup> Nugroho Notosusanto, *Metodologi Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 54.

- Kritik internal

Kritik internal dilakukan setelah kritik eksternal. Tidak ada jaminan bahwa isi yang ada di buku atau dokumen sumber asli jika sumber tersebut aman dari kritik eksternal. Apakah penulis secara jujur dan memperhatikan informasi saat menulis buku atau artikel jurnal? Sejarawan harus sangat memperhatikan keaslian sumber atau data tersebut. Untuk sejarawan dapat melihat sumber tersebut sebagai bukti penting dari masa lalu.<sup>26</sup>

Peneliti harus mengkritisi sumber setelah mereka mengumpulkan data. Peneliti menggunakan kritik internal karena sumbernya berasal dari beberapa artikel atau jurnal, yang merupakan sumber sekunder yang tentu saja belum diuji keasliannya.

c. Interpretasi

Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dianalisis, yang pada gilirannya menghasilkan kesimpulan tentang kebenaran dari langkah-langkah sebelumnya. Selanjutnya, interpretasi berarti menafsirkan peristiwa sejarah dan menggabungkannya menjadi kesatuan yang dapat diterima untuk dianggap sebagai sumber yang sah. Untuk mencegah interpretasi yang tidak adil yang disebabkan oleh pemikiran yang terbatas, fakta yang ada ditampilkan.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 55.

<sup>27</sup> Kuntowijoyo, *op. cit.* hlm. 102.

#### d. Historiografi

Setelah melakukan proses analisis dan penafsiran fakta-fakta, Tahap terakhir adalah penulisan sejarah, atau historiografi. Penulisan sejarah bertujuan untuk menyatukan informasi yang terlepas satu sama lain menjadi perpaduan yang sistematis dan logis dalam bentuk cerita yang disusun secara kronologis. Penulisan sejarah menggunakan berbagai sumber dan fakta yang telah dipilih dikenal sebagai historiografi.<sup>28</sup>

#### G. Sistematika Penulisan

Peneliti memecah topik penelitian masing-masing ke dalam empat bab, yang saling berkorelasi satu sama lain dan memberikan hasil penelitian yang komprehensif. Sistematika penulisan penelitian ini tercantum di bawah ini.

Bab Pertama, dimulai dengan latar belakang masalah tentang dinamika masalah yang dibahas. Selanjutnya, poin pembahasan pada bab ini adalah perumusan dan batasan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan yang menjadi tumpuan dari penelitian ini.

Bab Kedua, membahas latar belakang kehidupan tokoh yang meliputi kondisi keluarga, masa kecil, lingkungan sosial, serta pendidikan yang membentuk karakter dan habitus sosial Ramadhani Kirana Putra. Pembahasan dalam bab ini

---

<sup>28</sup> Nugroho Notosusanto, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1984), hlm. 23.

bertujuan untuk menjelaskan bagaimana latar belakang sosial dan pengalaman awal tokoh berperan dalam pembentukan orientasi kehidupannya.

Bab Ketiga, Bab ini menjelaskan proses yang membawa Ramadhani Kirana Putra memasuki dunia politik. Pembahasan meliputi keterlibatan dalam organisasi mahasiswa dan kepemudaan, pembentukan jaringan sosial dan politik, serta identitas sosial sebagai “anak nagari” yang menjadi bagian dari modal sosial dan kultural dalam politik lokal Kota Solok.

Bab keempat, membahas perjalanan karier politik Ramadhani Kirana Putra sejak menjadi anggota DPRD Kota Solok periode 2014–2019, keterpilihan kembali pada periode 2019–2020, hingga keputusannya maju dalam pemilihan kepala daerah. Selain itu, bab ini juga menguraikan perannya sebagai Wakil Wali Kota Solok serta proses politik yang mengantarkannya hingga terpilih sebagai Wali Kota Solok pada tahun 2024.

Bab kelima berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian mengenai latar belakang kehidupan, proses pembentukan tokoh politik, serta perjalanan karier politik Ramadhani Kirana Putra di Kota Solok. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang berkaitan dengan pengembangan kajian sejarah politik lokal dan penelitian biografi politik di masa mendatang.